

PROFESIONALISME GURU DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Fatimah Depi Susanty Harahap

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Professionalism of Teachers and Enhancement the Quality of Education: *in order to achieve quality of education, the role of teachers is very important. For that, the professionalism of teachers should be enforced in a way the fulfillment of the terms of competencies that must be mastered by every teacher, in the field of material science expertise and methodology mastery. Teachers must take responsibility for their tasks and develop cooperation with other teachers through participation and development of teachers' professional organizations. To achieve a professional teacher condition, the teacher must make the orientation of quality and professionalism of teachers as their work ethic and made it a cornerstone orientation behaves in professional tasks. Therefore, teachers' professional code of ethics must be upheld. In its development, it was realized that the profession has not been in an ideal position as expected, but it must be continued towards the best. Things that need attention by a teacher to improve the quality of education are to reposition the existing roles and improving the quality of her personality and skill. There are many ways you can do to improve the quality of self, such as: active in seminars, workshops, and research. Sensitive to the offers by the government to improve the quality of teachers and education such as certification and college scholarships.*

Keywords: The Quality of Education, Teacher Professionalism.

Pendahuluan

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan.

Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakekat pendidikan. Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau di bantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional¹.

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dia mendidik dan membimbing para siswanya baik dalam pendidikan formal dan informal. Pribadi guru merupakan suatu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Secara jujur diakui bahwa kedudukan guru amat penting, tidak ada seorang pun yang bisa baca tulis di tanah air ini yang tidak berhutang budi kepada guru. Dalam dunia silat guru adalah sakti mandraguna. Akumulasi ilmu yang dimiliki tidak diragukan lagi. Hal ini yang menimbulkan respek anggota persilatan. Apa yang dilakukan oleh guru adalah teladan. Apa yang disukai guru, murid tidak boleh membantah. Tidak jarang murid harus melalui *tapabrata*, puasa dalam waktu yang ditentukan, dan menjauhi beberapa larangan. Pendeknya, guru adalah sosok teladan yang digugu dan ditiru. Apakah sistem perguruan seperti legenda silat itu masih kental dalam pendidikan kita? Apakah guru masih memiliki wibawa untuk mengubah perilaku siswa? Apakah siswa masih patuh kepada guru sebagai penyemai nilai moral dan etika?. Masih pantaskah guru sebagai figur panutan, ketika guru keteteran mengejar larinya ilmu pengetahuan? Masih hebatkah guru, ketika dia tidak mampu menutupi *basic need* dan membekali sarana

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 191

penunjang keilmuan? Oleh karena itu guru haruslah tetap profesional di bidangnya.

Peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para guru yang masih belum mampu mengembangkan kualitas dirinya, baik dalam keilmuan dan keterampilan mengajar. Fenomena terbaru saat ini adalah banyaknya guru yang harus mengembalikan tunjangan fungsional mereka karena kurangnya kemampuan guru mengaktualisasikan pengetahuannya dalam bentuk tulisan dan penelitian.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, tulisan ini akan mencoba menguraikan tentang apa yang dimaksud dengan kode etik profesi guru? Mengapa kode etik profesi guru itu diperlukan dalam penunjang keberhasilan pendidikan? Dan bagaimanakah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan kode etik profesi guru itu? Bagaimanakah hubungan profesionalisme guru dengan peningkatan mutu pendidikan?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan yang merupakan ruang lingkup pembahasan tulisan ini, tulisan ini akan mempergunakan data-data yang bersumber dari literatur yang ditulis oleh pakar yang otoritatif dalam bidangnya. Data-data tersebut akan dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan ilmu kependidikan, khususnya didaktik dan metodik.

Pengertian Kode Etik Profesi Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian. Pasal 28 Undang-Undang ini dengan jelas menyatakan bahwa “Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil

sebagai aparatur Negara, dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya, dalam kode etik pegawai negeri sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri.²

Dalam pembukaan kongres PGRI XIII, Basuni sebagai ketua umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. Dari pendapat ketua umum PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni: [1] sebagai landasan moral dan [2] sebagai pedoman tingkah laku.

Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud yang tertentu (untuk telegram dan sebagainya; sedangkan etik, dapat berarti aturan tata susila; sikap atau akhlak.³ Dengan demikian, kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak. Akhlak itu sendiri sebagai disebutkan oleh Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghozali (w. 1111M) adalah ekspresi jiwa yang tampak dalam perbuatan dan meluncur dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kode etik atau akhlak adalah tingkah laku yang memiliki lima ciri sebagai berikut. *Pertama*, tingkah laku yang diperbuat itu telah mendarah daging dan menyatu menjadi kepribadian yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Kedua, tingkah laku tersebut sudah dapat dilakukan

² Soeipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 30

³ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1991), hlm. 514

⁴ Ibn Miskawaih, *Tabdzib al-Akhlak*, (Beirut : Mansyuraz Maktabah Al-Hayat, 1398), hlm. 231 dan Imam al-Ghadzali. *Ihya Ulum al-DIN* Jilid III. (Beirut: Dar al- Ma'arif, t.t), hlm. 144

dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran lagi. Hal ini sebagai akibat dari keadaan perbuatan tersebut sudah mendarah daging. Ketiga, perbuatan yang dilakukan itu timbul tidak atas tekanan dari orang lain. Keempat, perbuatan yang dilakukan itu berada dalam keadaan yang sesungguhnya, bukan berpura-pura atau bersandiwara. Kelima, perbuatan tersebut dilakukan atas niat semata-mata karena Allah, sehingga perbuatan dimaksud bernilai ibadah dan kelak mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Jika perbuatan itu telah memiliki ciri-ciri tersebut, barulah perbuatan itu dapat disebut perbuatan akhlak atau kode etik. Dengan demikian, kode etik adalah suatu istilah atau wacana yang mengacu kepada seperangkat perbuatan yang memiliki nilai, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan. Kode etik tersebut harus dimiliki oleh setiap pekerja profesioanal, termasuk guru.

Selanjutnya kata profesi masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia melalui bahasa inggris (profession) atau bahasa belanda (professie). Kedua bahasa barat ini menerima kata ini dari bahasa latin. Dalam bahasa latin kata profession berarti pengakuan atau pernyataan. Kata kerja untuk tidak mengaku atau tidak menyatakan ialah *profiteri*. Dan apa yang telah dinyatakan atau diakui disebut *professus*.⁵

Secara leksikal, perkataan profesi itu ternyata mengandung berbagai makna dan pengertian. Seperti yang dijelaskan oleh Udin Syaefudin dalam pengembangan profesi guru menyatakan bahwa: profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (to profess means to trust), bahkan suatu keyakinan (to belief in) atas suatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang. Profesi dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu.⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan sekarang, bahwa pada mulanya kata profesi seperti yang kita pergunakan sekarang ini arti sebenarnya tidak lain dari pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. Jadi, seseorang yang mengatakan bahwa profesinya adalah pemusik, maka sebenarnya tidak lain daripada memberitahukan kepada orang lain, bahwa bidang pekerjaan yang dipilihnya adalah bermain musik.

Pada taraf perkembangan berikutnya, kata profesi ini mendapatkan arti yang lebih jelas atau lebih ketat. Ada dua ketentuan mengenai penggunaan kata profesi ini. *Pertama*, suatu kegiatan hanya dapat dikatakan profesi kalau kegiatan itu dilakukan untuk mencari nafkah. Kegiatan yang dilakukan tidak untuk mencari nafkah, melainkan untuk mencari kesenangan atau kepuasan semata-mata disebut hobby. *Kedua* ditentukan pula, bahwa suatu kegiatan untuk mencari nafkah hanya boleh disebut profesi kalau dilakukan dengan tingkat keahlian yang sedang-sedang saja disebut kejuruan atau vokasi.⁷ Sedangkan suatu kegiatan mencari nafkah yang dilakukan tanpa keahlian semata-mata dalam bahasa inggris disebut *unskilled labour*. Dalam bahasa Indonesia pekerjaan semacam ini disebut pekerjaan awam. Di samping ketentuan-ketentuan tentang penggunaan kata-kata profesi, vokasi dan pekerjaan awam ini terdapat pula ketentuan, bahwa ketiga-tiganya dapat disebut dengan istilah generic "okupasi" (accupation dalam bahasa inggris atau accupatio dalam bahasa latin), yang artinya ialah kesibukan atau kegiatan, atau pekerjaan, mata pencaharian.⁸

Secara tradisional profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal ini terwujud dalam kewenangan para anggota profesi

⁵ Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Perss, 1994), hlm. 36

⁶ Udin Syaefuddin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3

⁷ Abuddin Nata, *Mengjemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 138

⁸ *Ibid.*, hlm. 139

dalam mengatur diri mereka, menentukan standar mereka sendiri, mengatur bagaimana dan apa syarat untuk bergabung kedalamnya, serta mengatur standar perilaku para anggotanya. Ketentuan-ketentuan dan standar ini dibakukan dalam suatu kode etik profesional yang dibuat oleh asosiasi atau organisasi profesi. Selain itu profesi berdasarkan kepada keahlian, kompetensi dan pengetahuan spesialis. Sehingga untuk menjadi profesional seseorang harus menjalani pendidikan yang relatif lama. Seperti profesi dokter dan pengacara yang membutuhkan beberapa tahun latihan dan pelajaran. Dalam konteks ini, maka istilah profesi dengan sendirinya mengandung muatan kode etik sebagaimana telah disebutkan di atas. Untuk itu terdapat tiga petunjuk dasar mengenai suatu perbuatan profesi sebagai berikut.

Pertama-tama ditentukan, bahwa setiap profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat. Pelayanan itu dapat berupa pelayanan individual, yaitu pelayanan kepada perorangan, tetapi bisa juga bersifat pelayanan kolektif, yaitu pelayanan kepada kelompok manusia sekaligus. Dengan demikian setiap orang yang mengaku menjadi pengemban dari suatu profesi tertentu harus benar-benar yakin, bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memberikan pelayanan tadi.

Kedua ditentukan, bahwa profesi bukanlah sekedar mata pencaharian atau bidang pekerjaan. Dalam kata profesi tercakup pula pengertian pengabdian kepada sesuatu, misalnya keadilan, kebenaran, meringankan penderitaan sesama manusia, dan sebagainya. Jadi setiap orang yang menganggap dirinya sebagai anggota suatu profesi harus tahu betul-betul, pengabdian apa yang akan diberikan kepada masyarakat melalui perangkat pengetahuan dan keterampilan khusus yang dimilikinya. Pada umumnya, melalui pengetahuan dan keterampilan khusus ini setiap anggota suatu profesi mempunyai kewajiban untuk melindungi masyarakat dari praktek-praktek penipuan yang dilakukan oleh para profesional gadungan atau para pseudo professionals.

Ketentuan yang *ketiga*, setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdiannya secara terus-menerus. Secara teknis profesi tidak boleh berhenti, tidak boleh mandeg. Kalau kemandegan teknis ini sampai terjadi, maka profesi ini dianggap menjalani proses kelayuan (*decaying*) atau sudah mati, profesi itupun punah dari kehidupan masyarakat.⁹

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas kita ketahui sekarang, bahwa pengakuan atau *claim* sebagai seorang profesional, sebagai seorang pengemban profesi membawa kewajiban-kewajiban tertentu. Jika kewajiban-kewajiban ini diabaikan, maka anggota profesi yang lalai ini oleh teman-teman sejawatnya dan oleh masyarakat umum akan dipandang melanggar etika profesi. Konsekuensinya ia akan dikucilkan dari lingkungan profesinya.

Berdasarkan uraian di atas, profesi atau profesionalisme dapat kita artikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini sebagai sesuatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, maka profesi selain berhubungan dengan kode etik, juga bertautan dengan kegiatan akademik. Kalau kehidupan akademik bermuara pada diperolehnya kemajuan ilmu pengetahuan, maka kegiatan profesional dimulai dari pemahaman dan pemanfaatan terhadap kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Dan hal ini pula yang merupakan garis pemisah namun sekaligus sebagai titik temu sebagai penghubung antara profesionalisme dan akademisme. Selanjutnya bagaimanakah ketentuan yang seharusnya ditampilkan oleh seorang guru sebagai tenaga profesional.

Guru Sebagai Pekerja Profesional

⁹ *Ibid.*, hlm. 37-38

Para ahli pendidikan, pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.¹⁰ Di samping itu, guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing, dituntut juga untuk memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Guru melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Disamping itu guru haruslah senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya agar tidak ketinggalan jaman, ataupun di luar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.

Guru tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya. Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para muridnya. Kemudian muridnya belajar memperoleh dan mengembangkan keterampilan, berlatih menerapkannya demi kemanfaatan yang lebih besar dari gurunya. Guru profesional siap difungsikan sebagai orang tua kedua bagi para muridnya. Itulah sebabnya guru perlu menguasai ilmu jiwa dan watak manusia untuk dapat diterapi oleh para guru.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 14

pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPs IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu : 1) Memiliki fungsi dan signifikansi sosial. 2) Memiliki keahlian/ keterampilan tertentu. 3) Keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah. 4) Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas. 5) Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama. 6) Aplikasi dan asosialisasi nilai-nilai professional. 7) Memiliki kode etik. 8) Kebebasan untuk memberikan *judgment* dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya. 9) Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan 10) Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.¹¹

Jika ciri-ciri profesionalisme tersebut di atas ditujukan untuk profesi pada umumnya, maka khusus untuk profesi seorang guru dalam garis besarnya ada tiga.

Pertama, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Fenomena saat ini banyak guru di sekolah menengah yang mengajar bidang studi di luar ilmu pengetahuannya dan tidak sesuai dengan ijazahnya. Hal ini harus menjadi perhatian oleh para penetap kebijakan dalam hal ini pemerintah. Selanjutnya Karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya sehingga tidak ketinggalan zaman, untuk dapat melakukan peningkatan dan pengembangan ilmu yang diajarkannya itu, seorang guru harus secara terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Syaifullah Sagala bahwa guru harus diberikan kepercayaan, untuk melaksanakan tugasnya melakukan proses belajar mengajar yang baik. Kepada guru

¹¹ *Ibid.* hlm. 191

perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan mengembangkan proses pembelajaran sesuai perkembangan jaman¹². Agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, dia harus memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru darinya. Sumber belajar bukan hanya guru, apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan. Maka guru tersebut akan mudah ditinggalkan oleh muridnya. Saat ini sudah banyak guru yang merasa diabaikan atau ditinggalkan oleh murid-muridnya karena berbagai hal. Keadaan seperti ini akan berlanjut manakala guru tidak segera menyadari dan mengambil langkah khusus untuk mengembalikan atau meningkatkan posisinya sebagai guru, dengan jalan mengenali sumber-sumber belajar lain. Untuk itu guru harus mengenali dan menguasai berbagai sumber pembelajaran modern yang kini semakin familiar dan secara riil dimanfaatkan oleh masyarakat termasuk para murid.

Kedua, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Untuk itu, seorang guru harus memiliki ilmu keperguruan. Dahulu, ilmu keguruan ini terdiri dari tiga bidang keilmuan, yaitu pedagogik, didaktik dan metodik. Istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan yang dibahas adalah bagaimana *mengasub dan membesarkan seorang anak*. Sedangkan didaktik adalah pengetahuan tentang *interaksi belajar mengajar secara umum*. Yang diajarkan di sisni antara lain cara membuat persiapan pengajaran sesuatu yang sangat perlu, dan tampaknya sekarang dianggap tidak penting, cara menjalin bahan-bahan pelajaran dan cara menilai hasil pelajaran. Adapun *metodik* adalah pengetahuan tentang cara *mengajarkan suatu bidang*

¹² Syafulloh Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 14

pengetahuan.¹³ Beberapa mata pelajaran dipandang memerlukan cara-cara khusus untuk menyampaikannya, dan untuk itu dikembangkan metodik khusus. Pelajaran yang memerlukan metodik khusus ini misalnya menggambar, menyanyi, pekerjaan tangan dan olah raga.

Ketiga, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana tersebut di atas. Kode etik di sini lebih dikhususkan lagi tekanannya pada perlunya memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang demikian itu, maka seorang guru akan dijadikan panutan, contoh dan teladan. Dengan cara demikian ilmu yang diajarkan atau nasehat yang diberikannya kepada para siswa akan didengarkan dan dilaksanakannya dengan baik. Tentang perlunya akhlak yang baik bagi seorang guru yang profesional ini sudah lama menjadi perhatian dan kajian para ulama islam di zaman klasik. Ibn Muqaffa (lahir di Persia tahun 106 H) misalnya mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain.¹⁴ Sementara itu Imam al-Ghazali (w. 1111 M) menyatakan bahwa seorang guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan harus berhati bersih, berbuat dan bersikap yang terpuji.¹⁵ Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa guru harus bersikap sebagai pengayom, berkasih sayang terhadap murid-muridnya dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Guru harus selalu mengontrol, menasehati, memberikan pesan-pesan moral tentang ilmu dan masa depan anak didiknya dan tidak membiarkan mereka melanjutkan pelajarannya kepada yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran sebelumnya dan

¹³ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Pers, 1994), hlm. 19

¹⁴ Ibn Muqaffa, *al-Fikr al-Tarbany ind Ibn Muqaffa (adab al- shaghir)*, (Bairut: Dar Iqra, 1403), hlm. 117

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Jilid I*, (Bairut: Dar al- Kutub, t.t), hlm. 48-49

memiliki akhlak yang mulia. Keseimbangan perkembangan keilmuan (akal) dan akhlak (hati-prilaku) merupakan hal yang selalu dikontrol oleh guru.¹⁶

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, seorang guru di samping sebagai pengajar, juga harus sebagai pendidik. Dengan demikian, disamping membimbing para siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan (mengajar), seyogyanya guru juga harus membimbing siswa-siwanya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka (mendidik).

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan di atas, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu:

1. *Fleksibel*, seorang guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, telah punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Guru yang fleksibel dapat dengan mudah menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswanya baik yang berhubungan dengan pelajaran maupun yang bersifat pribadi.
2. *Bersikap terbuka*, seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri. Kelemahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adakalanya disebabkan karena kelemahan dan kesalahan pada guru.
3. *Berdiri sendiri*, seorang guru adalah orang yang telah dewasa, ia adalah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, sosial, maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual, berarti ia telah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengajar, juga telah mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan atau pemecahan

masalah. Berdiri sendiri secara sosial berarti ia telah dapat menjalin hubungan sosial yang wajar, baik dengan siswa, sesama guru, orang tua serta petugas-petugas lainnya yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Berdiri sendiri secara emosional berarti guru telah dapat mengendalikan emosinya dengan baik serta telah dapat dengan tepat kapan dan dimana ia menyatakan emosinya. Pendapat ini juga didukung oleh Syaiful Sagala yang menyatakan bahwa orang dewasa berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.¹⁷

4. *Peka*, seorang guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan para siswanya. Peka dan sensitive berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa. Dari ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik, jalan nafasnya dan lain sebagainya. Guru hendaknya dapat memahami apa yang dirasakan oleh siswa. Meskipun seorang siswa melakukan suatu kesalahan, hendaknya jangan dulu diberi suatu tindakan atas kesalahannya.
5. *Tekun*, pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan, baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai, maupun menyempurnakan pengajarannya. Di sekolah guru tidak hanya dihadapkan dengan pandai tetapi ada juga anak yang kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan yang tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di dalam kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta member penilaian atas semua pekerjaan siswa. Semua tugas-tugas tersebut membutuhkan ketekunan.
6. *Realistis*, seorang guru hendaknya bisa berfikir dan berpandangan realistis, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya. Kita mengharapkan bahwa semua siswa adalah

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 48

¹⁷ Syaiful Sagala, hlm. 34

pandai-pandai, rajin-rajin, tekun-tekun, jujur-jujur, lancer perkembangannya, sopan-sopan, bertutur kata yang baik, berperilaku yang baik dan lain sebagainya. Tetapi di dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Guru hendaknya dapat memahami situasi yang demikian, dapat menerimanya dan terus berupaya untuk memperbaikinya. Banyak tuntutan yang ditujukan kepada guru baik dalam pelaksanaan tugas maupun tuntutan nilai, tetapi juga guru menghadapi kenyataan-kenyataan yang membatasinya, baik keterbatasan kemampuan dirinya maupun keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Dalam menghadapi situasi demikian guru tidak boleh mundur. Ia tetap harus berupaya mengerjakan yang terbaik yang dapat ia kerjakan.

7. *Melihat ke depan*, tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang. Karena tugasnya yang demikian, maka ia harus selalu melihat ke depan, kehidupan bagaimana yang akan dimasuki para siswanya kelak, tuntutan apa yang akan dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan tersebut, hal-hal apa yang dapat ia berikan kepada siswa untuk menghadapi masa yang akan datang.
8. *Rasa ingin tahu*, Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa. Agar ilmu dan teknologi yang diajarkannya sejalan dengan zaman, maka ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu ia perlu memiliki rasa ingin tahu atau curiosity yang besar. Ia belajar bukan hanya untuk kemajuan dirinya tetapi juga untuk kemajuan siswanya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Udin Syaefuddin bahwa : para pengemban tugas pekerjaan atau pelayan tersebut dalam hal ini adalah guru harus memiliki wawasan, pemahaman dan

penguasaan pengetahuan serta perangkat teoritis yang relevan secara luas dan mendalam¹⁸

9. *Ekspresif*, belajar merupakan tugas yang tidak ringan. Menuntut semangat dan situasi yang menyenangkan. Guru harus selalu dapat menciptakan situasi kelas yang menyenangkan. Salah satu factor penting dalam suasana kelas yang menyenangkan adalah penampilan guru yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik. Untuk itu diperlukan suatu ekspresi yang tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerak-gerik, maupun bahasa dan nada suara. Guru hendaknya ekspresif, dapat menyatakan ekspresi yang tepat dan menarik. Guru tidak boleh bebal, datar, tawar. Penampilan yang datar dan tawar, akan sangat membosankan para siswanya.
10. *Menerima diri*, seorang guru selain bersikap realistis, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya¹⁹. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Sebagai seorang guru ia harus memahami kelebihan dan kekurangan tersebut dan kemudian dapat menerimanya dengan wajar. Menerima diri tidak berarti pasif, tetapi aktif, menerima dan berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya. Seseorang tidak dapat memahami dan menerima diri akan melakukan perbuatan pertahanan diri, baik menyerang, melarikan diri, maupun mencari-cari dalih. Seorang mampu memahami dan menerima diri adalah orang yang berpribadi sehat.

Untuk dapat benar-benar menjadi pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran, tetapi juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswa. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian

¹⁸ Udin Syaefuddin, hlm. 12

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 256-257

apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan disajikan. Dalam kaitan ini dapat dikemukakan suatu pertanyaan : Dapatkah suatu gugus materi pelajaran matematika dipergunakan untuk merangsang pertumbuhan nilai-nilai kejujuran, ketelitian dan keuletan kerja pada diri siswa? Dapatkah materi pelajaran sejarah dipergunakan untuk menumbuhkan sikap anak didik agar selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk? Dapatkah pelajaran olah raga diarahkan untuk menumbuhkan sikap sportifitas, kerja sama, kejujuran dan keuletan? Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut jawabannya dapat, maka bagaimana caranya?

Memupuk sikap, keterampilan serta kemampuan untuk dapat mengajar dan mendidik sekaligus memerlukan ikhtiar dan waktu. Tanpa ikhtiar yang sungguh-sungguh, akan mudah sekali bagi seorang guru untuk terjebak ke dalam perbuatan pamer pengetahuan ketika berdiri di depan kelas. Guru yang baik pun dapat sesekali jatuh ke dalam masalah ini. Ia sibuk di depan kelas, namun tidak mendidik dan tidak pula mengajar, tetapi asik membeberkan pengetahuan yang dimilikinya dan asik menikmati kekaguman yang diperlihatkan siswa-siswanya.

Selama pamer pengetahuan ini terjadi tanpa sengaja, dan dampak yang ditimbulkannya adalah kekaguman siswa, dapat dinilai situasinya masih wajar. Tetapi apabila pamer pengetahuan ini sudah merupakan suatu perbuatan yang disengaja, apabila guru memang sudah menyerah kepada keinginan untuk memamerkan kehebatan ilmu pengetahuannya, maka secara pedagogis yang kita hadapi adalah suatu situasi yang sangat tidak etis. Yang kita hadapi dalam hal ini adalah guru yang menyalahgunakan kelemahan-kelemahan para siswa: kekurangan pengetahuan mereka, keterbatasan pengalaman hidup mereka dan ketidakberdayaan mereka menghadapi guru. Dalam hal ini dampak yang akan timbul bukan kekaguman, melainkan kebingungan siswa tentang pelajaran yang diterima dan ketakutan siswa terhadap sang guru. Sedihnya ialah bahwa tampaknya dalam masyarakat kita ada

kelompok guru atau dosen, yang justru menikmati ketakutan dan kebingungan para siswa ini. Ini sungguh suatu sikap yang tidak etis dan tidak professional.

Peranan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas; ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu ada pepatah yang menyebutkan bagaimanapun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru.

Namun demikian guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru tetap diperlukan. Teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin bisa menggantikan peran guru, berikut adalah peran-peran guru sebagai tenaga profesional :

1. Guru sebagai Sumber Belajar²⁰

Peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Jika guru tidak memahami materi yang diajarkan akan jelas kelihatan dari gaya atau cara mengajarkannya yang cenderung monoton, lebih sering duduk, suaranya lemah, tidak berani kontak mata dengan siswa dan lain sebagainya. Hal ini dapat menghilangkan rasa percaya siswa terhadap guru tersebut, dan dampak yang paling merugikan adalah akan

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 281

hilangnya minat dan antusiasme siswa untuk mempelajari materi tersebut. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan materi pelajaran sebelum mengajarkannya di depan kelas, ini adalah salah satu manfaat dari RPP dan SILABUS. Menambah referensi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses belajar. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator hendaknya guru memahami jenis media dan sumber belajar serta fungsi masing-masing media tersebut, sehingga guru tidak akan salah memilih media mana yang sesuai dengan materi dan cepat samapai pada tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Keterampilan menggunakan media juga sangat menunjang penyampaian materi kepada siswa. Sebagai fasilitator guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

3. Guru Sebagai Pengelolah

Sebagai pengelolah pembelajaran (*learning manager*) guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Hal ini dapat terwujud melalui pengelolaan kelas yang baik dan guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru yang memposisikan dirinya sebagai manajer, yaitu: merencanakan tujuan belajar, mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, memimpin, memotivasi dan mengawasi segala sesuatu apakah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

4. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang

disampaikan. Di lain hal demonstrasi juga bias berarti pertunjukan, dalam hal ini guru di tuntut untuk mempertunjukkan sifat-sifat yang terpuji dan dapat menjadi acuan untuk siswanya.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Siawa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya perbedaan pada setiap siswa, baik karakter dan intelektual. Di samping itu, setiap individu adalah juga makhluk yang berkembang, irama perkembangan ini tentunya juga tidak sama. Perbedaan inilah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka kelak.

6. Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan seluruh kemampuannya. Disinilah guru mengambil perannya sebagai motivator, menyemangati serta berusaha untuk menumbuh kembangkan kemampuan, bakat yang ada pada siswa. Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu.²¹

7. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru sebagai evaluator menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum, dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Seluruh peran guru ini juga dapat menunjang keberhasilan siswa dan menjadi patokan keberhasilan pelaksanaan program dan

²¹ Nana Syaodih, hlm. 61

peningkatan mutu pendidikan. Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balikpun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa dari hanya sekedar angka.

Mengajar adalah menciptakan system lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.²²

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen pendidikan tersebut, gurulah yang merupakan komponen utama. Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Kalau tindakan guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadi lebih baik pulalah keadaan dunia pendidikan kita. Sebaliknya kalau tindakan dari hari ke hari makin memburuk, maka akan makin parahlah dunia pendidikan kita. Guru-guru kita dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. Jika mereka ingin menang dalam pertempuran mereka harus memiliki kemampuan, penguasaan dan strategi bertempur yang baik. Dalam hubungannya dengan

keberhasilan mendidik, maka guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham ini guru yang baik adalah guru yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Kemampuan ini harus dikembangkan, harus ditumbuhkan sedikit demi sedikit. Untuk ini guru harus menyisihkan waktu untuk mencernakan pengalamannya sehari-hari dan memperluas pengetahuannya secara terus-menerus. Untuk menjadi guru yang baik, di samping mengajar ia harus merenung dan membaca. Untuk itu guru membutuhkan waktu. Kalau waktu dihabiskan untuk mengajar dari sekolah ke sekolah lain setiap, dari pagi sampai malam, maka tidak akan ada kesempatan baginya untuk meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik. Dengan demikian tidak ada harapan baginya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu perenan pemerintah juga harus ada dalam hal peningkatan kesejahteraan guru-guru. Dan hal ini sudah sedikit-demi sedikit di wujudkan oleh pemerintah yaitu dengan adanya tunjangan sertifikasi bagi guru-guru yang sudah memenuhi syarat layak.

Jika guru merasa kurang dengan tunjangan fungsional yang diterima, bukan berarti dapat melakukan jalan pintas yang bertentangan dengan kode etik guru. Optimalisasi kemampuan menulis artikel dan buku ajar, mengajar dan melakukan aktivitas ekonomi produktif pada akhirnya dapat meminimalisir guru dari jeratan ekonomi.

Kesimpulan

Dari uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional guru yang dapat mengajar dan mendidik dengan baik. Untuk itu guru harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga memiliki akhlak yang mulia. Berbagai perubahan

²² JJ. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru dengan cara pengembangan kualitas diri. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, demonstrator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya. Sebagai profesional, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus-menerus. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus meningkatkan profesional keguruan, mutu dan kualitas pendidikan.

Bibliografi

- Buchori, Mochtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Pers, 1994)
- _____, Mochtar, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, (Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994)
- Hasibuan, JJ., *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)
- Ibn Miskawaih, *Tabdzib al-Akhlak*, (Beirut : Mansyuraz Maktabah Al-Hayat, 1398)
- Ibn Muqaffa, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibn Muqaffa (adab al-shagbir)*, (Beirut: Dar Iqra, 1403)
- Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Jilid I*, (Bairut: Dar al-Kutub, t.t)
- Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Jilid III*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th)
- Nata, Abuddin, *Menejemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Sagala, Syaifullah, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009)
- Soepto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Syaefuddin, Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1991)